

Mengilhami Reformasi Pastoral Charles Borromeo dalam Praktik Pastoral di Era Digital

Raimundus Awur^{1*}, Oktovianus Son², Krisanto Lafu Babu³

¹²³ Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia

awurraimundus6@gmail.com^{1*}, sonoktovianus@gmail.com², babumutis010101@gmail.com³

Alamat: Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146

Korespondensi penulis: awurraimundus6@gmail.com

Article History:

Received: Oktober 16, 2024;

Revised: Oktober 30, 2024;

Accepted: November 14, 2024;

Published: November 16 2024

Keywords: Charles Borromeo, Practical Pastoral, Technology

Abstract: Inspiring means providing encouragement or motivation for someone to think, create, or take action. This word is often used to describe a positive influence that drives creativity, ideas, or motivation in actions. For example, a work of art or noble deed can "inspire" others to create or act similarly. The focus of this article is to critically assess the theological meaning of pastoral ministry in the digital age. The article aims to provide a theological introduction to pastoral practices based on reformers' views. Charles Borromeo, a figure influential in pastoral reform in the Church, is the role model or inspiration for this study. Using the historical theological reflection method, the contributions of pastoral practices from the Reformation era are compared with those of the digital age. The research method is qualitative, descriptive, and historical, and it involves literature review on relevant topics. This study is motivated by a decline in contextual pastoral spirit, aiming to discover new methods or innovations in pastoral reform.

Abstrak

Mengilhami berarti memberikan inspirasi atau dorongan bagi seseorang untuk berpikir, berkarya, atau melakukan sesuatu. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan pengaruh positif yang mendorong kreativitas, ide, atau motivasi dalam tindakan. Misalnya, sebuah karya seni atau perbuatan mulia dapat "mengilhami" orang lain untuk membuat karya atau bertindak dengan cara serupa. Fokus artikel ini ialah menilai secara teologis kritis makna pelayanan pastoral era digital. Artikel berusaha memberikan pengantar teologis terhadap praktik pastoral berdasar pada pandangan reformator. Tokoh yang dijadikan teladan atau yang diilhami adalah Charles Bprromeo, sebagai seorang yang berpengaruh di bidang reformasi pastoral Gereja. Dengan metode refleksi Teologis historis, akan dipetik sumbangsi pastoral era reformasi itu dengan era digital. Metode yang dipakai ialah kualitatif deskriptif historis, dan penelitian pustaka atau literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Dilatar belakangi semngat pastoral yang menurun dan tidak kontekstual, denag suatu scopus menemukan semngat dan metode baru atau disebut kebaruan reformasi pastoral.

Kata Kunci: Charles Borromeo, Practical Pastoral, Technology

1. PENDAHULUAN

Modernisme dewasa ini membawa tantangan baru, bagaikan tantangan di era reformasi Protestan sangat berpengaruh pada perjalanan misi Gereja. Era ini memiliki tantangannya sendiri. Modernisme mempengaruhi berbagai bidang dan juga pada bidang Teologi pastoral. Pada dasarnya modernisme era ini merupakan fakta kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berdampak positif sekaligus negatif.¹ Teknologi masuk membawa perubahan dan

¹ Agrindo Zandro Raioan, "Semangat Misioner Serikat Yesus Dalam Konteks Kontra Reformasi Dan

pengaruh bagi tindakan pastoral Gereja. Tindakan-tindakan manusia zaman ini sebagian besar telah terperangkap dalam cengraman teknologi yang pesat perkembangannya. Kehidupan manusia telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital.

Salah satu problem pastoral era ini adalah ketidakmampuan mengelola *skil* pelayanan pastoral dengan memanfaatkan media teknologi dan juga sentralisasi hidup hanya pada teknologi itu sendiri tanpa memahami keadaan hidup kontekstual yang dihadapi umat. Hal ini menjadi kecemasan tersendiri, jika pada era reformasi Protestan para reformator berhadapan dengan ajaran-ajaran sesat tentang iman, demikian sekarang Gereja mengalami kesesatan prihal zaman yang berubah-ubah. Gereja sulit menentukan sikap yang tepat dalam menjalankan tugas pastoralnya. Tantangan itu berasal dari faktor internal yaitu dari diri gembala atau Gereja itu sendiri. Tantangannya pelayanan yang tidak mendukung, malas untuk mengembangkan diri, kerohanian, atau terbawa arus kemanjaan teknologi. Misalkan manusia terhanyut dalam dunia digital seringkali mengabaikan interaksi langsung, perjumpaan fisik yang merupakan dasar sosial kemanusiaan.² Maka masih mungkinkah media ini menyadarkan orang untuk memuji dan menyadari kehadiran Allah? Dan dengannya berpastoral secara kontekstual serta bagaimana ia akan berelaborasi?

Kurangnya interaksi itu memanggil Gereja agar membangun langkah-langkah pastoral konkret dan aktif di era digital ini. Tentunya dengan pengertiannya sendiri. Pengertian kehadiran di era ini dan Era Reformasi memiliki perbedaan, Kehadiran konkret di era ini berpengertian lain dengan kehadiran konkret yang dipahami pada abad-16/17. Misalnya dalam berpastoral.³ Menghadiri atau terlibat dalam pertemuan online saja di era digital sudah berarti hadir (meski tidak spesial seperti kehadiran fisik). Misalkan dalam berliturgi, mengikuti misa online berarti juga telah menghadiri misa itu. Karena liturgi adalah pengalaman iman, bahwa dengan iman orang telah hadir bersama mereka yang secara langsung hadir dalam perayaan fisik (dalam misa) sebagai satu persekutuan (*communio*) umat beriman. Gereja perlu menetapkan sikap yang jelas terhadap dunia digital sebagai panduan bagi umat, terutama dalam pelayanan pastoral. Banyak umat beriman belum menyadari potensi digitalisasi dan kerap menilainya secara negatif.⁴ Sebaliknya sebagian anggota justru terlalu tergantung pada teknologi tanpa dasar kebajikan yang kuat, hingga menjadi "*korban*" digitalisasi. Ini mencakup

Relevansinya Bagi Karya Misi Gereja," *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 08 (2023): 84–95.

² Barnabas Bram Suarga, "Pengaruh Kultur Digital Dalam Hidup Beriman Kristiani: Membangun Langkah Pastoral Yang Relevan," *HARVESTER* 6, no 2 (2021): 160–196.

³ Pius Manik, "Pengharapan Akan Kehadiran Allah Yang Absen: Mencari Peranan Media Dalam Perayaan Iman," *Seri Filsafat Teologi* 31, no. 30 (2021): 200–218.

⁴ Lydia Longlei, Mateus Karmilus, dan Elisabet Olantika Jangur, "Media Digital Sebagai Sarana Pelayanan Pastoral Pada Masa Pandemi Covid-19," *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 2, no. 5 (2022): 164–170.

para pelayan pastoral, baik terahbis maupun awam, yang kadang kurang peduli atau salah dalam menggunakan media digital, sehingga pelayanan pastoral tampak usang. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Marya Sri Hartati dan Simon Rachmadi, menyoroti kontribusi media digital bagi pelayanan Gereja selama pandemi Covid-19, di mana pastoral daring terbukti memiliki nilai spiritual yang seimbang dengan layanan tatap muka. Maka dengan problem ini Gereja atau pewarta sabda, dan lebih cocok kita sebut “Gembala” perlu memiliki ilham. Mengilhami langka-langka passtoral kuno/masa lalu untuk pastoral masa kini. Jika era ini kita berhadapan dengan Covid-19, Charles Barromeo telah berhadapan dengan wabah penyakit sampar yang melanda Milan di masa jabatannya.

Pada tulisan ini, diambil seorang tokoh untuk menjadi ilham bagi praktek pastoral Gereja era Digital yakni Charles Barromeo. Penulis dalam hal ini tidak hanya sedang mnyabungkan history atau cerita pastoral dulu dan sekarang. Masa Charles Barromeo dan masa kini tentu jauh berbeda, namun perbedaan itu tidak berarti terpisah secara makna dan teologinya. Konsep eklesial dan Teologinya tetap sama. Sebaba dari dulu hingga sekarang *Credo* kita tetap sama; percaya akan gereja yang satu, kudus Katolik dan apostolik. Hanya saja kita sedang berada pada objek refleksi yang berbeda. Apa kemudian yang menjadi buah dari historisitas/cerita di era konsili Trento atau periode Charles Barromeo secara khusus? Apa yang dilhami praktik pastoral era teknologi? Itulah yang akan kita sebut sebagai berteologi, dalam konteks ini belajar berteologi pastoral, dari Santo Chrles Barromeo.

Artikel ini ingin menyumbangkan suatu “*reformasi pastoral baru*” era digital. Barromeus, terkenal sebgai gembala berbau domba, yang masuk pada realitas keseharian jemaatnya. Ia terjun langsung pada situasi dimana umatnya berada dan apa tantangan mereka. Teologi pastoral tidak hanya mencakup pengajaran doktrinal, tetapi juga pendekatan dan aksi yang berpusat pada umat, (umat-senris).⁵ Doktrinal gereja harus dihidupi. Memperhatikan tantangan spiritual dan emosional yang dihadapi dalam dunia umat (era digital). Pertanyaan kunci muncul, apakah digitalisasi dapat membawa umat lebih dekat kepada Tuhan atau justru menjauhkan mereka dari kekudusan liturgi? Jawabannya nanti akan terungkap ketika seorang berpastoral atau bagaimana ia berpastoral.⁶ Pemegang kunci jawaban adalah Teologi dan praktik pastoral yang berjalan. Realitas digital dan budaya yang menyertainya perlu dilihat sebagai locus baru bagi misi evangelisasi. Gereja juga perlu merevitalisasi diri untuk mencari metode

⁵ Stepanus Angga et al., “Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Digital Ecclesia Sebagai Gereja Sinodal Yang Mendengarkan” 8, no. 1 (2023): 170–183.

⁶ Agrindo Zandro, “Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi Di Era Digital,” *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8, no. 1 (2023): 10–24.

baru dalam pewartaannya. Berteologi tidak hanya merupakan ritual yang dilakukan di altar, tetapi juga ekspresi persekutuan iman yang menghubungkan umat dengan Tuhan. Peran digital dalam liturgi bukan hanya soal modernisasi, tetapi juga peneguhan makna pastoral yang menyatu dengan kehidupan umat sehari-hari.

Pada komunikasi, pastoral yang awalnya disampaikan secara langsung tetapi dengan adanya perkembangan zaman sekarang bisa disampaikan secara online, seperti pada mengikuti kegiatan rohani dan bisa juga berkomunikasi dengan komunitas paroki-paroki lain secara online. Pada administrasi, liturgi berpengaruh pada administrasi yang awalnya diisi secara langsung dan sekarang bisa diisi secara online tidak harus datang ke paroki. Umat dimudahkan dengan adanya sistem seperti ini dan data-data juga lebih mudah diatur dan di arsipkan. Liturgi juga bisa sebagai tanda sakramental yang menghubungkan kita dengan Allah dan sesama. Liturgi Juga bisa sebagai Pewartaan Injil, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan Injil kepada umat.

Maka demikian artikel ini akan mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh digitalisasi terhadap teologi pastoral, serta menawarkan perspektif reformasi pastoral Charles Barromeo. Tentang bagaimana umat dapat menghayati iman secara penuh di tengah arus modernisasi yang tak terhindarkan.

2. METODOLOGI

Dengan metode refleksi Teologis historis yang digunakan di sini, penulis berusaha “mengilhami” dan memetik sumbangsi pastoral era reformasi terhadap era digital. Metode kualitatif deskriptif historis akan membantu menilai konteks pastoral yang akan dibahas, dan penelitian pustaka atau literatur yang relevan dengan topik akan mendukungnya.

3. PEMBAHASAN

Riwayat hidup Charles Borromeo

Santo Charles Borromeo (Carolus Borromeus) ialah seorang uskup dan tokoh penting dalam reformasi Gereja Katolik pada abad ke-16. Ia dilahirkan pada 2 Oktober 1538 di Rocca de Arona, sebuah kota kecil di dekat Danau Maggiore, di wilayah Lombardia, Italia. Ia berasal dari keluarga Borromeo, salah satu keluarga bangsawan (terkemuka) di Italia yang memiliki pengaruh besar dalam Gereja dan pemerintahan. Charles putra kedua dari Gilberto II Borromeo dan Margherita de' Medici, dan sepupu dari Paus Pius IV. Meskipun berasal dari keluarga kaya, Charles menunjukkan sifat rendah hati sejak muda. Ia memulai pendidikan dasarnya di Arona dan kemudian melanjutkan ke Universitas Pavia untuk belajar hukum gerejawi dan hukum

sipil. Pada tahun 1559, ia meraih gelar doktor di bidang hukum gerejawi dan sipil pada usia 21 tahun.

Ketika Paus Pius IV (pamannya), diangkat sebagai Paus pada 25 Desember 1559, Charles dipanggil ke Roma untuk menduduki jabatan penting di Kuria Romawi. Maksud pemanggilannya itu, ialah menolong Paus dalam usaha mebenahi persoalan seputar dogmatik dan hukum gereja serta tradisi yang sedang terobrak-abrik pasca reformasi Protestan. Pada usia 22 tahun, ia diangkat menjadi Kardinal dan diberi tanggung jawab besar sebagai administrator untuk Keuskupan Milan meskipun belum ditahbiskan sebagai imam. Ia juga diberi tanggung jawab atas beberapa departemen penting dalam Gereja. Bersama paus Pius IV mereka mampu menangani kesulitan terkait pelaksanaan konsili Trento, periode 1562-1563.

Charles memainkan peran penting dalam Konsili Trento (1545–1563), yang bertujuan untuk mengadakan reformasi dalam Gereja sebagai tanggapan atas Reformasi Protestan. Ia berkontribusi pada pembahasan tentang disiplin rohani, katekese, pendidikan imam, dan sakramen. Borromeo berkomitmen untuk melaksanakan keputusan Konsili di seluruh gereja, baik di Italia maupun di wilayah-wilayah lainnya. Pada tahun 1564, setelah menyelesaikan Konsili Trento, Charles ditahbiskan sebagai imam dan segera setelah itu sebagai uskup. Ia kemudian pergi ke Milan pada tahun 1565 untuk memimpin keuskupannya secara langsung. Di Milan, ia menjadi pelopor reformasi Gereja, mendirikan seminari, memperbaharui pendidikan imam, dan memastikan disiplin gerejawi dijalankan dengan ketat bersamaan dengan pendampingan iman umat.

Semangatnya dalam menjalankan hasil Konsili sangat berkobar. Sehingga tidak mengherankan ia merupakan seorang reformator pastoral ia mendedikasikan begitu banyak aspek pastoral praktis di keuskupannya. Ia sangat peduli dengan kesejahteraan umat, mengunjungi paroki-paroki di seluruh wilayah keuskupannya, menetapkan standar ketat bagi para imam, serta mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan sosial. Bahkan selama wabah besar di Milan pada tahun 1576, Charles menunjukkan keberanian luar biasa dengan turun langsung membantu para korban, bahkan ketika banyak pejabat gereja dan pemerintahan melarikan diri.

Charles mendirikan sekolah-sekolah katekese untuk anak-anak dan sangat mendukung pendidikan iman bagi semua umat. Ia juga menyusun dan memperkenalkan *Katekismus Tridentin*, sebagai pedoman untuk mengajarkan iman Katolik yang mudah dipahami oleh umat dari semua kalangan. Sebagai seorang uskup dan bapak reformasi, Charles Borromeo memberi teladan pelayanan penuh komitmen dan integritas. Ia dihormati sebagai santo pelindung bagi seminari, uskup, serta pendidik dalam Gereja Katolik, dan warisannya terus memberi inspirasi

bagi praktik pastoral di seluruh dunia.

Charles Borromeo Seorang Reformator

Charles Barromeo merupakan seorang reformator pada reformasi Katolik, dalam usaha pencerahan terkait pandangan negatif reformasi Protestan terhadap Gereja (kontra-reformasi). Dia bersama Paus yang menjabat kala itu (Paus Pius IV), bertekad mengadakan pembenahan dalam Gereja. Meskipun dipanggil sebagai “*pembantu*” (bukan imam atau uskup) dalam hal ini, sumbangsinya cukup berpengaruh sehingga boleh disebut sebagai tokoh utama konsili ini (Trento). Ia dipanggil oleh pamannya karena latar belakang pendidikan yang kuat di bidang hukum Gereja. Setelah dipanggilnya dia (Charles) setahun kemudian akhirnya dibukakan lagi Konsili Trento, pada Januari 1562. Adapun berapa berapa bagian dari konsili yang diperbincangkan. Meskipun tidak semua dimasukkan di sini. Pada Juli dan September tahun yang sama, diformulasikan dekret mengenai Komuni dalam dua rupa, (menentang anggapan reformasi protestan bahwa hal ini dianggap tidak perlu dilakukan) dan tentang dekret Kurban Ekaristi, bahwa Ekaristi dilaksanakan bukan dalam bahasa *Vulgar* (tidak sopan, atau tidak pantas) melainkan hanya dalam bahasa Latin saja. Keputusan itu diusulkan untuk membedakan liturgi (Ekaristi) Katolik dengan perjamuan Tuhan dalam Protestan. (Kebijakan itu kemudian dibaharui/direvisi dalam Konsili Vatikan II; dengan hadirnya teologi inkulturasi). Hal ini berlaku untuk semua perayaan sakramen. Keputusan Konsili Trento ini memang mengakibatkan jemaat terdorong untuk lebih cenderung pada tindakan devosional/non-liturgis daripada Ekaristi. Tindakan kesalehan itu seperti Rosario, Jalan Salib dan devosi-devosi lainnya. Dikarenakan banyak umat tidak paham bahasa (bahasa;liturgis).

Pada 15 Juli 1563, berangkat dari berbagai kompromi maka dihasilkan juga beberapa ketetapan lain yakni; distingsi Khusus antara iamamt universal (umum), dan imamat khusus (pelayanan); fungsi dasariah imamat pelayanan, Yurisdiksi/kapasitas (otoritas) untuk mempersembahkan kurban yang otentik; eksistensi Gereja ditandai dengan perbedaan awam dan hiraki masing-masing pada bagiannya. Dalam sesi bulan Juli ini juga ditetapkan/dihasilkan dekret tentang pembangunan seminari di setiap keuskupan. Tentang seleksi para calon imam dan kewajiban residensi para Uskup. Pada bulan November diterbitkan dekret lain yakni mengenai; sakramen perkawinan (demi melawan padangan Luther). Bahwa sifat dasar perkawinan Gereja katolik adalah tak-terceraikan. Perkawinan resmi gereja hanya sah jika ada kehadiran imam, saksi dan ada izin. Selebihnya mengenai perkawinan dengan sistem kontrak (perkawinan:*klandestin*) tidak disetujui/dilarang dengan keras oleh Gereja Katolik. Juga diberi tekanan untuk tugas pastor paroki dalam menjaga dan memperhatikan dengan baik surat-surat

permandian dan surat bagi mereka yang nikah. Dalam satu bulan perjalanan Konsili dihasilkan dekrit mengenai api penyucian, penghormatan kepada santo-santa, indulgensi, kaum religius, (norma penerimaan calon imam, noviciat, dll.)

Secara menyeluruh konsili ini menjadi konsili gerakan reformasi yang sangat penting. Karena membangkitkan semangat spiritual gereja. Meskipun gagal dalam menyatukan Gereja-gereja di Eropa, hasil dari konsili Trente melahirkan dekrit-dekrit kontra-reformasi berdampak besar bagi Gereja Katolik. Dekrit Konsili, memberikan jawaban konkret dan otentik bagi praktik pastoral. Jawaban atas kebingungan umat akibat serangan bidaah reformasi protestan. Hingga dapat berjalan sampai konsili Vatikan II (1962-1965). Jemaat dan kaum klerus diajak berjalan dengan disiplin mengikuti ajaran Gereja, dengan menerima hasil konsili tanpa syarat. Oleh sebagian besar umat dekrit-dekrit tersebut diterima dan dijalankan, berkat juga bantuan para gembala mereka.

Ditengah berbagai tekanan yang Gereja hadapi, konsili dan segala keputusannya, memang tidak seluruhnya dijalankan dengan baik. Perjalanan dari misi gereja pasca konsili dan reformasi diharapkan melahirkan suatu pengalaman berharga yakni toleransi. Gagasan toleransi berarti membolehkan segala sesuatu atau memberi kebebasan terhadap perbedaan iman dan pola hidup dalam hidup bersama demi kebersamaan tanpa merugikan pihak lain (warga sipil), atau keadaan sosial ekonomi. Paham toleransi mengandaikan adanya sikap yang netral, tidak menyudutkan sikap cinta kasih, di tengah hidup bermasyarakat dan bernegara atau beragama.

Praktik Pastoral Charles Borromeo

Praktik Pastoral Charles Borromeo tampak pada berkomitmennya untuk melaksanakan keputusan Konsili di seluruh gereja, baik di Italia maupun di wilayah-wilayah lainnya. Sebagai tokoh utama dan penting dalam konsili Trento gereja keras Charles dan paus beserta anggota lain, menghasilkan berbagai kebaruan dalam perjalanan Gereja Eropa. Usahnya merumuskan konsili Trento tidak mau ia sia-siakan. Ia lalu dengan sangat mendesak agar keputusan-keputusan Konsili dilaksanakan. Tidak hanya sebatas dekrit atau doktrin tertulis. Dengan niatnya itu untuk lebih relais menjalankan hasil konsili ia meminta kepada paus agar dibebaskan dari tugas di Kuria Roma. Pada tahun 1564, setelah menyelesaikan Konsili Trento, Charles ditahbiskan sebagai imam dan segera setelah itu sebagai uskup. Ia kemudian pergi ke Milan (sebagai uskup) pada tahun 1565 untuk memimpin keuskupannya secara langsung. Di Milan, ia menjadi pelopor reformasi Gereja, mendirikan seminari, memperbaharui pendidikan imam, dan memastikan disiplin gerejawi dijalankan dengan ketat.

Borromeo dikenal dengan model kepemimpinan yang penuh kasih dan ketulusan. Ia memperlihatkan teladan hidup sederhana dan mengutamakan kesejahteraan spiritual umat. Ini membuat umatnya merasa lebih dekat dan terayomi, serta memandang Borromeo sebagai seorang gembala yang benar-benar memperhatikan mereka. Melalui dedikasi dan komitmennya yang luar biasa dalam reformasi Gereja, Carlo Borromeo menjadi model pemimpin pastoral yang memperhatikan kualitas iman dan kesejahteraan umatnya. Sumbangan-sumbangannya ini terus memberi dampak pada Gereja Katolik, terutama dalam membentuk praktik pastoral yang efektif, disiplin, dan berfokus pada kesejahteraan rohani umat.

Meskipun masih muda Charles sangat peka dengan kondisi dan kebutuhan umat masa itu. Pada masanya menjabat sebagai Uskup, ia berhadapan dengan keadaan orang-orang tidak mengenal Tuhan bahkan anak-anak tidak bisa membuat tanda salib. Pastoralnya mengajarkan kepada mereka dari hal-hal dasar iman. Gerja-gerja tidak memiliki umat, bahkan sebagian dijadikan tokoh atau bar tempat berpesta. Dan lebih memprihatinkan bahwa imam-imam sangat tidak terdidik dalam pewartaan iman hingga tidak bisa berkotbah. Dengan latar belakang itu, dan pengaruh konsili yang ia telah ikuti dan laksanakan, kemudaiannya bekerja sekuat tenaga membaharui keuskupannya di Milan. Dengan teladannya, ia mengajarkan rekan dalam keuskupan agar hidup dengan corak khas sebagai religius/rohaniwan yang sejati sebagai wakil Kristus. Ia menetapkan standar pendidikan yang ketat dan memastikan bahwa para calon imam mendapatkan pelatihan teologis dan pastoral yang baik. Ini bertujuan agar para imam memiliki iman yang kuat, pengetahuan teologi yang dalam, serta kapasitas untuk menjalankan tugas pastoral dengan efektif. Ia bersemangat dalam doa dan pelayanan dengan redah hati, sering mengaku dosa, mengunjungi umat-umat paroki, rapat dengan dewan dan pastor paroki, mengajar agama dan berkotbah.

Charles melakukan banyak usaha misioner dan pastoral pendidikan umum serta pendidikan iman. Borromeo menetapkan standar dan pedoman untuk pelaksanaan liturgi dan sakramen. Ia menginginkan bahwa semua pelaksanaan sakramen, seperti Ekaristi, baptis, dan pengakuan dosa, dijalankan dengan benar dan penuh hormat. Borromeo percaya bahwa liturgi yang khidmat dan sakramen yang sakral akan membantu umat lebih dekat dengan Allah. Dalam berbagai persoalan pastoralnya ia pantang meyerah, ia memberantas kemiskinan iman anak-anak, meningkatkan pengetahuan mereka tentang agama, dengan mendirikan sekola-sekola dan bahkan seminari-seminari untuk persiapan calon imam. Dengan semangatnya itu membangkitkan pula kobaran semangat umat dalam cinta akan Kristus. Borromeus juga mendesak umatnya untuk mempraktikkan iman yang mendalam, menghadiri Misa, dan

melakukan sakramen secara teratur. Semangat tanpa lelah inilah yang akan kita ambil sebagai cermin pastoral praktis masa kini.

Demi kebutuhan umat pula dalam berpastoral ia sangat prihatin akan kondisi jasmani umatnya. Kepedulian Charles tidak terbatas pada pertumbuhan iman atau rohani umat, melainkan berani mempedulikan jasmani mereka. Penyakit wabah yang menyerang Milan pada tahun 1576, sebagai suatu virus berbahaya tidak mengendorkan semangatnyaewartakan Kristus dalam perkataan dan perbuatan. Ia kemudian mendirikan Rumah sakit, dan tak hanya itu, juga terlibat aktif sebagai perawat sekaligus pemimbing rohani pasiennya. Dia barangkali sejalan dengan sapaan bapa yang baik bagi kesembuhan anak-anaknya. Sebab, ia tidak saja menyembuhkan luka kulit (fisik) tetapi luka hati yang tak terselami.

Dari aneka tugasnya yang berat sebagai uskup, Charles tetap aktif dengan misi Gereja dalam membela diri dari paham reformasi Protestan dan timbulnya bidaah-bidaah. Pertumbuhan ajaran sesat yang berdampak buruk untuk berapa daerah membuat pelayannya semakin banyak dan berat. Ia sekuat tenaga menarik kembali domba-domba yang tersesat dan mencari mereka yang hilang. Domba yang lemah imannya ia rangkul kembali dan dibaringkan pada padang baru kaya pastoralnya, yakni rumput segar dan hijau. Ia disukai umat dan bahkan diyakini sebagai pelindung kota Milano. Pemerinta seharusnya bersyukur dan berterima kasih berkat Karolus ini, tetapi malah memfihnanya. Pemerintah iri hati dengan Karolus, namun Paus tetap melindunginya. Kebaikan memang berat dilakukan dan kebanyakan orang gagal berbuat baik, apalagi berpelayanan dengan baik.

Hingga kematinnya pada tanggal 3 November 1584, Charles Barromeo sudah banyak berkontribusi bagi misi Kristus dan Gereja-Nya di dunia. Ia tidak saja menyelamatkan jiwa-jiwa tetapi juga menyelamatkan Gereja pada masa itu dan bahkan hingga sekarang, buah dari semangat msionernya masih terasa. Praktik keagamaan dan penggembalaan Santo Charles Barromeo atau Carolus Barromeus, akan menjadi ilham bagi pelayan dan umat Gereja masa kini. Terlebih dalam moral Pastoral, Ia diangkat dan dikanonisasi jadi santo pada. Banyak institusi yang mencantumkan namanya hingga kini, seperti Sekolah dan Rumah sakit. Salah satu biara yang terkait dengan semangat reformasi yang diusung oleh Charles Borromeo adalah *Sisters of Charity of Saint Charles Borromeo* atau *Suster-suster Cinta Kasih Santo Charles Borromeo* (CB).

Pastoral Masa Kini Suatu Kebaruan

Pastoral adalah aktivitas Gereja yang berhubungan dengan tugas kegembalaan dan seiring dengan kebutuhan umat serta zamannya. Dengan kata lain, pelayanan Gereja harus

selalu bersifat kontekstual, sesuai semangat Konsili Vatikan II yaitu pelayanan yang memperhatikan situasi dan kondisi kehidupan umat manusia serta seluruh ciptaan Allah. Oleh karena itu, pertanyaan yang muncul adalah; di dunia dan perubahan ini, bagaimana seharusnya Gereja melaksanakan tugas pelayanannya? Mengapa Gereja perlu menjalankan pelayanan seperti itu? Berpastoral menjadi pelayanan garis depan bagi komunitas Gereja dari dulu hingga sekarang. Pewarta inil atau gembala baik awam maupun kaum tertabis, digerakkan untuk terlibat secara aktif dan praktis untuk kebutuhan holistik umat. Holistik berarti suatu pendekatan itu justru lebih multidimensi, sehingga semua pendekatan terasa lebih proporsional. Pendekatan karitatif dalam pelayanan pastoral dan transformatif harus lebih proporsional selaras dengan konteks yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Tidak baik Jika Gereja terlalu mendewakan pendekatan tertentu dan mengabaikan metode pendekatan lainnya. Pergeseran metode atau cara tentu, tidak membenarkan akan meninggalkan metode pendekatan sebelumnya karena akan tetap dibutuhkan.

Dengan rujukan dan pandangan reformator, seperti Charles Barromeo, membantu umat beriman untuk mneyadari peran sebagai pelayan pastoral. Meski dalam konteks sejarah berbeda, bahwa setiap orang ada jaman dan masanya serta setiap masa ada subyek atau orangnya, tidak menutu kemungkinana untuk merujuk dan mengilahi tindakan pastoral masa lalau demi kebermaknaan pastoral era digita dan teknologi.

Perkembangan teknologi kini telah memasuki semua rana kehidupan manusia. Prilaku dan relasi manusia sehari-hari berhadapan dengan berbagai macam media digital. Media teknologi ini membawa perubahan besar dan signifikan bagi hidup dan prilaku setiap orang yang berhadapan dengannya. Teknologi menawarkan berbagai kemudahan, memberi pengaruh positif tetapi juga memberi tantangan. Gereja sebagai suatu lembaga duni tentunya merasakan pengaruh ini, dengan terus berusaha menanam misi surgawi atau spiritualnya. Spiritualitas umat menjadi suatu pertanyaan besar bagi kegiatan pastoral gereja ditengan dunia moderen berteknologi canggih. Perkembangannya mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan sesama maupun dengan Tuhan. Dengan teknologi, umat beriman dapat mengakses doa, khotbah, bacaan kitab suci, dan bahkan tuntutan berpastoral. Digitalisasi menawarkan berbagai peluang baru bagi gereja untuk mencapai dan mendampingi umat, namun, perubahan ini juga memunculkan bermacam tantangan. Misalkan manusia ter hanyut dalam dunia digital seringkali mengabaikan interaksi langsung, perjumpaan fisik yang merupakan dasar sosial kemanusiaan.

Paus Fransiskus sebagai pemimpin tertinggi Gereja menaruh kecemasan terhadap problem dan pengaruh teknologi bagi kehidupan menggerja dan umatnya. Pada suatu

kesempatan berpidato di basilika St. Petrus, tahun 2022 paus mengungkapkan pengakuannya bahwa pengaruh teknologi yang signifikan dan terciptanya *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) memberi kekhawatiran bagi Gereja (kita semua). Kita tidak bisa merasa begitu nyaman hingga kemudian terperangkap pada kenikmatan semata tanpa peduli pada kepentingan yang paling utama. Kekhawatiran Paus adalah bahwa hal ini berdampak negatif terhadap hubungan manusia dengan sesamanya atau manusia dengan alam.

Teologi pastoral adalah sebuah bagian dari teologi praktika. Dalam hal ini teologi praktika merupakan teologi yang berkata-kata tentang pelayanan gereja di berbagai macam bidang dan melakukan gerak pastoral sesuai dengan konteks pada zaman yang dinamis. Charles pada jamannya berpastoral sesuai kebutuhan umat, seperti memberi pengajaran dan katekese bagi yang miskin pengetahuan iman. Dengan caranya iaewartakan injil. Sesuai dengan perkembangan zaman, Teologi Pastoral mencakup dunia *daring* untukewartakan Injil. Teologi dan pelayanan pastoral tidak hanya berhubungan dengan pelayanan pastoral bagi individu tetapi juga bagi kelompok. Teologi pastoral merupakan bidang yang sangat plural sekarang. Teologi Pastoral di era digital membawa tantangan dan peluang baru dalam pelayanan gereja. Dengan kemajuan teknologi, seperti media sosial, platform komunikasi online, dan akses informasi yang lebih mudah, para pemimpin pastoral dapat menjangkau umat secara lebih luas dan mendalam. Reformasi pastoral baru yang diambil adalah memanfaatkan sebaik mungkin jendela pewartaan baru ini. Seperti semangat reformator yang membangkitkan semangat pewarta injil agar lebih aktif dan kreatif, dengan menekankan pendidikan bagi para calon imam, yang akan membaut gembala Gereja menjadi lebih bijak dengan situasinya.

Dengan kemampuannya Charles Barromeo memberikan katekese dan memanfaatkan teknologi seperti mesin Ketik kala itu untuk pewartaannya, ditengah wabah penyakit yang tidak memungkinkan ia menjangkau seluruh umat. Teologi pastoral baru harus, memperkuat pemahaman akan kebutuhan rohaniah umat beriman, memungkinkan pelayan pastoral untuk memberikan kebutuhan dan bimbingan yang sesuai dengan zaman. Era digital menantang umat Katolik untuk tetap menjaga spiritualitas yang mendalam meskipun akses informasi serba cepat. Gereja mendorong umat untuk tidak hanya mencari informasi agama secara dangkal, namun juga berkomitmen pada pembentukan spiritual yang lebih mendalam melalui doa, meditasi, dan praktik sakramental yang berakar pada tradisi Katolik. Gereja Katolik mengajarkan pentingnya etika dalam penggunaan teknologi, termasuk kebijaksanaan dalam mengelola informasi dan media sosial. Pastoral Katolik perlu mengedukasi umat agar menggunakan teknologi dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, menghindari disinformasi, dan menjaga integritas pribadi dan komunitas.

Teologi Pastoral di masa kini harus menekankan prinsip bahwa Yesus Kristuslah yang menjadi pusat utama pewartaan dan teladan penggembalaan. Pemanfaatan digital dalam perspektif Teologi Pastoral Gereja Katolik membuka berbagai peluang yang bisa memperkaya pelayanan. Teknologi digital memungkinkan pewartaan Injil menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil atau mereka yang mungkin belum pernah terlibat dengan Gereja. Media sosial, podcast, video YouTube, dan website paroki menjadi alat untuk menyebarkan pesan Kristiani secara lebih cepat, relevan, dan interaktif, sehingga meningkatkan kesadaran dan pemahaman umat tentang iman.

Teknologi digital memudahkan umat untuk membangun dan mempertahankan komunitas iman, baik melalui kelompok diskusi online, grup doa, maupun komunitas virtual lainnya. Hal ini menciptakan rasa keterhubungan yang mendalam di antara umat dan memungkinkan mereka saling mendukung secara spiritual, bahkan jika secara fisik terpisah. Pastor, biarawan, dan pelayan pastoral dapat memberikan bimbingan secara daring, seperti melalui konseling pastoral online dan konsultasi iman, sehingga umat tetap bisa menerima pendampingan spiritual. Ini sangat membantu dalam situasi di mana umat sulit bertemu langsung dengan pelayan pastoral, seperti selama pandemi atau bagi umat di luar negeri.

Melalui aplikasi rohani, renungan harian online, dan meditasi digital, umat dapat memperdalam doa dan praktik spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi digital menawarkan sumber daya yang dapat memperkaya kehidupan rohani umat secara praktis, khususnya bagi mereka yang ingin membangun kebiasaan doa pribadi namun memerlukan panduan. Digitalisasi ini menjadi sarana bagi Gereja Katolik untuk terus hadir dan relevan dalam kehidupan umat di tengah perubahan zaman, menjembatani tradisi dengan inovasi untuk mendukung perjalanan iman umat dengan lebih baik. Meskipun itu tidak sedang mengganti posisi penting relasi dan pertemuan langsung. Teknologi hadir untuk membantu, dipinjam sesuai kebutuhan lalu akan dikembalikan pada posisinya.

Refleksi Praktik Pastoral Di Era Digital

Berpastoran memiliki metode yang umum di pakai, yaitu melihat, menilai, melakukan dan merefleksikan. Metode ini sudah sejak awal dipakai oleh Bernard Lonergan dan dikembangkan oleh Eugene King, menjadi deskripsi, analisa, tafsiran dan aksi atau tindakan pastoral. Dari metode demikian ajaran Charles Borromeo sebagai seorang reformator, memiliki sumbangsi bagi pelayanan pastoral? Di era perkembangan zaman yang semakin maju terlebih khusus dalam bidang teknologi, metode seperti itu tetap dipakai dengan memperhatikan perkembangan zaman. Zaman ini orang semakin dipermudah untuk

menjangkau segala hal. Kita pada zaman ini menghadapi suatu krisis besar yakni krisis pengajaran dan teladan. Teknologi menawarkan banyak hal kemudahan bagi manusia untuk menerima dan memberi informasi, sedangkan manusia sulit memanfaatkan peluang itu. Bahkan kerap menjadikannya sebagai pewarta keburukan dan penyebaran ajaran-ajaran sesat. Gereja dalam hal ini juga ikut mengambil peran dalam menggunakan teknologi, hal paling konkrit yaitu ketika covid-19 yang melanda dunia beberapa tahun lalu. Gereja merespon hal ini dengan menggunakan live streaming untuk keperluan misa online, sekaligus menjawab kerinduan umat yang rindu ke gereja tetapi terhalang oleh kebijakan pemerintah untuk lockdown. Teknologi adalah suatu sumber daya dimana gereja harus dengan bijak mengambil peran sebagai penatalayan yang cakap demi terlaksananya pemberitaan Amanat Agung di era digital.

Dalam karya reformasi gerejawi Charles Borromeo tidak hanya menangani tantangan yang ditimbulkan oleh Reformasi Protestan, sekarang pun kita berada pada tantangan akan perubahan dunia. Charles juga berhadapan dengan masalah internal yang melanda Gereja Katolik pada abad keenam belas. Bahkan nama 'Kontra-Reformasi' yang diberikan pada proyek reformasi gerejawi besar-besaran di Gereja Katolik pada paruh kedua abad keenam belas dapat sedikit menyesatkan. Reformasi Protestan menimbulkan tantangan besar baginya, serta bagi seluruh Gereja Katolik era Tridentine. Namun, banyak masalah yang sama seriusnya sudah ada dalam Gereja Katolik baik sebelum maupun setelah drama Reformasi dimulai dengan sungguh-sungguh. Keberatan problem ini tidak menghalangi semangat pastoral Charles Barromeo, namun membuat nya semakin terdesak untuk segera berkarya.

Praktik pastoral masa kini, mengubah cara Gereja melayani, berkomunikasi, dan membangun komunitas. Di sini, kita bisa melihat beberapa aspek penting dari kaitan antara praktik pastoral modern dengan teknologi, yang dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip pelayanan tokoh-tokoh seperti Carlo Borromeo, yang sangat memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan umatnya. Teknologi memungkinkan Gereja hadir dalam kehidupan umat di mana pun mereka berada, khususnya melalui media sosial, situs web, dan aplikasi. Seperti Borromeo yang melakukan kunjungan langsung ke daerah-daerah terpencil, teknologi kini memungkinkan para pemimpin pastoral untuk “*mengunjungi*” umat secara virtual, khususnya bagi mereka yang tinggal jauh dari gereja atau yang memiliki keterbatasan mobilitas. Ini juga membantu dalam menjangkau umat di tempat-tempat di mana kehadiran fisik Gereja terbatas. Setidaknya dengan semangat yang sama dan metode berbeda dalamewartakan kebenaran Gereja tetap pada pendirian akan pusatnya yakni Kebenaran Injil Kristus.

Semangat berkotbah Charles Barromeo, mengilhami kita agar dengan berani bersuara

demokrasi kebenaran melalui pemanfaatan teknologi. Teknologi atau media digital dalam pastoral baru, memiliki peran dan fungsi penting seputar katekese. Kita telah mengenal katekese online. Borromeo memperhatikan pendidikan iman melalui sekolah dan katekese, teknologi memungkinkan Gereja menawarkan pendidikan iman secara daring, sehingga lebih banyak orang bisa mengakses pelajaran Alkitab, kursus teologi, dan katekese kapan saja dan di mana saja. Platform digital dan aplikasi memungkinkan umat mempelajari dasar-dasar iman atau mengikuti kelas-kelas katekese meskipun mereka tidak dapat hadir secara fisik di gereja. Teknologi memungkinkan komunikasi yang lebih mudah antara para imam dan umat, baik melalui email, grup WhatsApp, maupun media sosial. Hal ini mempermudah para pemimpin pastoral untuk memberikan bimbingan spiritual, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan umat secara lebih cepat. Model komunikasi langsung dan mudah ini mendukung apa yang dulu dilakukan Borromeo dalam memberikan bimbingan pribadi melalui kunjungan langsung. Kunjungan era ini memiliki pengertian beda dengan kunjungan masa Reformasi Charles Borromeo. Karena zaman kehadiran jaman ini dengan zaman para bapa-bapa reformator berbeda. Hadir secara virtual atau daring, tidak sama dengan kehadiran dan perjumpaan fisik langsung, namun karena iman dan Roh Kristus yang sama kita akan menjadi bersatu meskipun ditempat yang berbeda. Sebagai Gereja yang *communio* dan yang siondal (berjalan bersama), kehadiran kita secara Virtual oleh karena iman dan secara spiritual kita juga hadir bersama mereka yang lain sebagai persekutuan umat beriman.

Media sosial kini menjadi alat utama untuk evangelisasi, yang memungkinkan Gereja menyebarkan pesan Injil secara luas dan menjangkau generasi muda yang aktif di dunia digital. Seperti Borromeo yang menggunakan standar liturgi untuk memperkuat penghayatan iman, Gereja kini dapat menciptakan konten digital yang mendalam, seperti video, *podcast*, dan *blog*, yang membantu umat memperdalam iman mereka. Meskipun Gereja tetap berpegang pada sakramen yang dilakukan secara langsung, perkembangan teknologi, terutama selama pandemi, memungkinkan umat menghadiri misa online, yang sangat membantu mereka yang sedang sakit atau dalam keadaan darurat. Meski berbeda dari pertemuan langsung, misa virtual membantu menjaga semangat iman di antara umat yang terisolasi. Hal ini selaras dengan semangat Borromeo dalam memberikan pelayanan sakramen dengan penuh hormat dan tepat guna bagi umat yang membutuhkan. Ia menekankan agar umat terus menjalankan sakramen-sakramen dengan rutin dan tekun.

Pastoral baru ini memungkinkan komunitas berdoa bersama atau mengadakan pertemuan kelompok kecil secara daring. Komunitas doa atau kelompok diskusi Alkitab dapat diadakan melalui Zoom dan lainnya mempererat ikatan spiritual di tengah keterbatasan fisik.

Ini sejalan dengan visi pastoral Borromeo dalam membangun komunitas iman yang saling mendukung. *Hal ini dapat meingkatkan* disiplin pastoral, seperti yang dilakukan Borromeo di masa lalu. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pelayanan pastoral, Gereja dapat memenuhi kebutuhan umat zaman sekarang, terutama dalam aspek aksesibilitas, komunikasi, pendidikan, dan dukungan sosial. Sumbangan Borromeo dalam bentuk model pastoral yang inklusif, mendidik, dan memperhatikan umat tetap relevan dan diteruskan dalam konteks yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi ini. Sehingga teknologi digital tidak semata dipandang negatif. . Gambaran ideal mengenai seorang pengkhotbah digambarkan: ia harus memberitakan hal-hal yang membawa keselamatan, tidak terpancing untuk berdebat, tidak menyampaikan kebohongan atau khayalan (yang tampaknya saleh), tetapi dengan hormat menyampaikan apa yang ia ambil dari Kitab Suci dan yang sejalan dengan ajaran Gereja, melalui sarana apa saja yang dapat memungkinkan Gereja memwartakan injil.

4. KESIMPULAN

Mengilhami semangat seseorang dalam suatu tugas pastoral sangat penting. Meskipun Charles Barrome tidak hidup di era ini, namun semangat dan langkah pastoral konkrit yang dibuatnya sangat patut dcontohi. Pewartaan di era digital adalah revormasi pastoral baru. Dengan metode yang sama meski dunia berbeda kita mengilhaminya. Bukan tidak mungkin kita menyajikan pewartaan kita di era teknologi dan media digital dengan langkah pastoral baru. Kita memanfaatkan teknologi sedemikian rupa dan dengan bijak memakainya. Jangan menjadikan teknologi sebagai sentral pewartaan, dan kita diperbudak olehnya. Teknologi mendukung pewartaan dan karya pastoral, sehingga dimensi-dimensi pastoral masa lalu tetap hidup di masa ini, sehingga harapan Gereja yang menyelamatkan dapat terasa dalam setiap konteks kehidupan umat beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Santoso, Bobby Kurnia Putrawan. “Pelayanan Pastoral: Perspektif Para Reformator” 36, no. 1 (2021): 1–20.
- Angga, Stepanus “Kristiani Digital Ecclesia Sebagai Gereja Sinodal Yang Mendengarkan” *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 170–183.
- Afandi, Y, *Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi’Digital Ecclesiology.* FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika(2018), hlm.279.
- Awur, Raimundus, Armada Ryanto, dan Antonius Denni Firmanto. “Sinodalitas Dan Diakonia Gereja Katolik Dalam Menyatukan Kemajemukan Di Indonesia.” *Budi Pekerti Agama*

- Kristen dan Katolik* 2, no 4, no. 4 (2024): 209–231.
- Beaton, Rhodora. “Liturgy, Symbol, dan Culture: Finding a Way in the Twenty-First Century.” *in Worship* 98 (n.d.): 204–223.
- Beatrix, Agnes Jackline Raintung, Teologi Pastoral Dalam Keunikan Konteks *INDONESIA* (Poimen: Vol. 1, No. 1, Juni 2020).
- Beaton, “Rhodora Liturgy, Symbol, dan Culture: Finding a Way in the Twenty-First Century,” *in Worship* 98 (n.d.): 204–223.
- Bor, Carolus. “Carolus Borromeus En de Prediking – De Preek in Liturgische Context” 43 (2018): 390–408.
- Finsen Fader, Lyano Janwarin, Richardo Lutam. “PESAN PAUS FRANSISKUS MENYIKAPI KEHADIRAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE.” *pineleng Theological Review* 1, no. 1 (2024): 13–52.
- Fox, Charles D. “Philip Neri dan Charles Borromeo as Models of Catholic Reform.” *Perichoresis* 18, no. 6 (2020): 119–136.
- Jaya, Agung. *Teologi Pastoral Virtual* (Poimen: Vol. 4, No. 2, Desember 2023).
- Kristiyanto, Eddy. *Reformasi Dari Dalam Sejarah Gereja Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Kurnia, Bobby. Putrawan., Agus Santoso, “Pelayanan Pastoral: Perspektif Para Reformator” 36, no. 1 (2021): 1–20.
- Longlei, Lydia, Mateus Karmilus, dan Elisabet Olantika Jangur, “Media Digital Sebagai Sarana Pelayanan Pastoral Pada Masa Pandemi Covid-19,” *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 2, no. 5 (2022): 164–170.
- Jurnal: *Dunamis* (2023)
- Lutam, Richardo., Finsen Fader, Lyano Janwarin, “Pesan Paus Fransiskus Menyikapi Kehadiran Artificial Intelligence,” *pineleng Theological Review* 1, no. 1 (2024): 13–52.
- Manca, Silvester. “Pelayanan Gereja Di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif?Reformatif Dan Transformatif.” *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 9, no. 1 (2020): 41–54.
- Manik, Pius “Pengharapan Akan Kehadiran Allah Yang Absen: Mencari Peranan Media Dalam Perayaan Iman,” *Seri Filsafat Teologi* 31, no. 30 (2021).
- Muda, Maria Pulo,. “Media Sosial Sebagai Sarana Pewartaan Di Era Digital Di Kalangan Orang Muda Paroki Weri.” *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 170–178.
- Max Vodola. “From the Observer of History to the Maker of History: Angelo Roncalli, Charles Borromeo, the Council of Trent and the Consequences for Vatican II.” *Journal of*

History Research 7, no. 1 (2017): 38–45.

Ndruru, David Juliawan, Carolus Borromeus Mulyatno, Yohanes Subali, and Rian Antony. “Pengalaman Bermedia Sosial Kaum Religius Di Era Digital.” *jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023): 213–221.

Palallang, Alvrianti *Menganalisis Teologi Pastoral Dalam Membentuk Semangat Kepemimpinan Kristen Pada Era Postmodern: Tinjauan Yesaya 40:1* (Humanitis: Vol. 1, No. 4, Oktober 2023), 367. (360-372)

Raioan, Agrindo Zandro. “Semangat Misioner Serikat Yesus Dalam Konteks Kontra Reformasi Dan Relevansinya Bagi Karya Misi Gereja.” *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 08 (2023): 84–95.

Rino, Adrianus Ajai. *TEOLOGI PASTORAL: Pastoral Sebagai Sarana Pertumbuhan Spiritualitas Pengembalaan Orang Muda Katolik* (Porta Fidei: Vol. 1, No. 2, 2024).

Schneiders, Nicolaas Martinus. *Orang Kudus Sepanjang Tahun*. Jakarta: Obor, 1993.

Suarga, Barnabas Bram. “Pengaruh Kultur Digital Dalam Hidup Beriman Kristiani: Membangun Langkah Pastoral Yang Relevan.” *HARVESTER* 6. no 2 (2021): 160–196.

Vodola, Max., “From the Observer of History to the Maker of History: Angelo Roncalli, Charles Borromeo, the Council of Trent and the Consequences for Vatican II,” *Journal of History Research* 7, no. 1 (2017): 38–45.

Zandro, Agrindo “Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi Di Era Digital,” *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8, no. 1 (2023).